



Permasalahan Yang Dihadapi Guru Dalam Megajar Di Taman Kanak-Kanak Inklusif

Ni Luh Putri

UNIMA

Abstrak

Penerima: 27 Mei 2025

Revisi: 01 Juni 2025

Diterima: 28 Juni 2025

Permasalahan yang Dihadapi Guru dalam Mengajar di Taman Kanak-Kanak Inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi guru dalam mengajar. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2024 sampai dengan bulan Desember 2024 dengan subyek penelitian adalah guru-guru yang mengajar di TK inklusif. Disain penelitian ini, adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dikerjakan selama pengumpulan data dan analisis sesudah pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya guru yang mengajar di TK inklusif belum memiliki pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus, belum memiliki pengalaman menangani anak berkebutuhan khusus, tidak adanya tim yang bekerjasama, bagaimana menciptakan pembelajaran di kelas, jumlah siswa terlalu besar, kurikulum yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus, guru belum pernah mengikuti pelatihan dan lokakarya mengenai pengembangan kelas yang inklusif, meningkatkan bagaimana mengembangkan bahan pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan inklusif akibatnya guru mengalami kendala dalam merencanakan pengajaran, melaksanakan, dan melakukan evaluasi hasil belajar siswa.

Kata Kunci: permasalahan guru dalam mengajar, inklusi

(*) Corresponding Author: niluhputri@unima.ac.id

How to Cite: Putri, N. (2025). Permasalahan Yang Dihadapi Guru Dalam Megajar Di Taman Kanak-Kanak Inklusif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6.D), 456-462. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12534>

PENDAHULUAN

Ada empat landasan yang harus dijadikan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, yaitu landasan filosofi, landasan relegi, landasan keilmuan, dan landasan yuridis (Arum, 2005:107). Lebih lanjut Arum mengemukakan landasan yuridis memiliki hirarkhi dari undang-undang dasar, undang-undang, peraturan pemerintah, kebijakan menteri, kebijakan direktur jenderal, peraturan daerah, kebijakan direktur, hingga peraturan sekolah. Landasan yuridis juga melibatkan kesepakatan-kesepakatan internasional yang berkenaan dengan pendididkan. Dalam kesepakatan UNESCO di Salamanca, Spanyol pada tahun 1994, telah ditetapkan agar pendidikan di seluruh dunia dilaksanakan inklusif, dalam kesepakatan tersebut juga dinyatakan agar memberi hak kepada setiap anak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah, termasuk anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus, baik temporer maupun permanen, memberi hak kepada setiap anak untuk masuk sekolah yang berada di lingkungan komunitas mereka dalam kelas-kelas inklusif, dipercayakan agar pendidikan inklusif pada gilirannya akan

membentuk satu masyarakat yang inklusif (2005:124). Forum pendidikan dunia yang diadakan di Dakar, Senegal, April 2000 menghasilkan dua tujuan yaitu memastikan bahwa pada tahun 2015 semua anak, dengan penekanan khusus pada anak perempuan, anak dalam keadaan yang sulit dan anak dari etnik minoritas, memiliki akses terhadap pendidikan dasar yang wajib dan bebas dari biaya dengan kualitas yang baik. Dengan melaksanakan tujuan ini berarti meningkatkan jumlah dan tingkat kelulusan anak di sekolah, menghilangkan bias di dalam sekolah, sistem pendidikan nasional dan kurikulum, menghilangkan diskriminasi sosial dan budaya yang membatasi tuntutan untuk pendidikan anak dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam (Shaeffer dalam Ichrom dan Watterdal, 2004:5). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Kemudian ayat 2 menyatakan warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan layanan khusus (Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Ada empat faktor pendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif yaitu landasan filosofi, landasan relegi, landasan keilmuan, dan landasan yuridis, ada empat tantangan besar pula yang harus dihadapi dalam kaitannya dengan penyelenggaraan sistem pendidikan inklusif. Keempat tantangan tersebut justru terkait empat faktor pendukung itu sendiri (Arum, 2005:127).

Pelaksanaan pendidikan inklusif di TK inklusif Manado mengalami tantangan. Tantangannya adalah realisasi kesepakatan yang telah dibuat di Salamanca Spanyol yang dikenal dengan kesepakatan Salamanca Spanyol pada tahun 1994 dan Indonesia juga ikut menandatangani kesepakatan. Namun kenyataannya belum dilaksanakan secara sungguh-sungguh kesepakatan yang telah ditandatangani di Salamanca Spanyol. Sekolah telah diberi otonomi untuk mengembangkan kreativitasnya dalam menyelenggarakan pendidikan yang inklusif, namun pelaksanaannya belum ada realisasi yaitu sekolah reguler inklusif belum siap memberikan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus, dan di sekolah reguler inklusif belum ada tenaga di bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus. Guru sekolah reguler TK inklusif pada umumnya belum belajar pendidikan anak berkebutuhan khusus dan guru-guru reguler tidak dilatih untuk mengembangkan kurikulum dalam program pembelajaran yang didasarkan atas kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus, guru mengalami kesulitan dalam mengelola kelas karena jumlah siswa dalam satu kelas terlalu besar, hal ini sangat berdampak kepada anak berkebutuahn khusus yang tidak mendapat pelayanan secara khusus sesuai dengan kebutuhannya. Disamping permasalahan tersebut, permasalahan lain yang dihadapi adalah tidak adanya tenaga dibidang pendidikan anak berkebutuhan khusus di TK reguler inklusif, dan guru-guru belum mendapatkan pelatihan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan bagaimana menangani anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan, permasalahan dan kebutuhan yang sangat heterogen. Kemampuan, permasalahan, dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang heterogen inilah yang membawa dampak kepada tindakan guru di dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan di atas, adanya kesenjangan antara kesepakatan UNESCO di Salamanca, Spanyol, telah ditetapkan agar

pendidikan di seluruh dunia dilaksanakan pendidikan inklusif, dalam kesepakatan tersebut juga dinyatakan agar memberi hak kepada setiap anak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah, termasuk anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus dengan pelaksanaan pendidikan inklusif. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka pentingnya pemikiran akademis ilmiah akan arti pelaksanaan pendidikan inklusif untuk mengangkat hak anak atas pendidikan, pendidikan inklusif mengisyaratkan pentingnya alternatif untuk memenuhi hak pendidikan untuk semua anak, pendidikan inklusif merupakan salah satu solusi terhadap kendala sulitnya anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pelayanan pendidikan secara utuh dengan permasalahan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan tugasnya. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah-masalah apa saja yang dihadapi guru dalam mengajar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan desain penelitian ini adalah studi kasus mengenai Pelaksanaan Pendidikan Inklusif dan Permasalahan yang Dihadapi Guru dalam Mengajar di Taman Kanak-Kanak Penyelenggara Pendidikan Inklusif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh informan penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa secara alamiah (Moleong, 2004:6). Desain penelitian ini membantu merekonstruksi dan mengklasifikasikan kenyataan-kenyataan dan mengintegrasikan data ke dalam seperangkat konstruk teoritik jika diperlukan (Goetz dan LeCompte, 1981:79). Strategi pengumpulan data adalah wawancara, angket dan dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah guru Taman Kanak-Kanak yang berjumlah 7 orang Jawaban-jawaban yang diperoleh dari angket, wawancara dan dokumentasi dicatat sebagai catatan pengamatan lapangan. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan analisis deskriptif. Milles dan Huberman (1992) mengemukakan ada tiga tahapan yang dianjurkan untuk dikerjakan dalam menganalisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *verification*, yang juga dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data penelitian. Dengan mengacu pada analisis data yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman, maka pelaksanaan analisis data penelitian ini dilakukan dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi makna dan mengkategorikan. Peneliti menggunakan triangulasi dan auditing karena untuk memeriksa keabsahan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data yang ada. Hasil ini meliputi tujuh hal yang berkenaan dengan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya, adalah sebagai berikut:

1. Guru belum memiliki pengetahuan dasar mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus
Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang mengajar di TK inklusif pada umumnya belum memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai anak berkebutuhan khusus, pendidikan anak berkebutuhan khusus, dan pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini yang menjadi penyebab kesulitan bagi guru dalam memberikan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah

TK inklusif, karena di TK inklusif ada anak dengan kesulitan belajar, anak dengan keterbatasan keterampilan kognitif, anak dengan keterampilan kognitif tinggi, anak dengan hambatan sensoris, dan anak dengan gangguan komunikasi.

2. Guru belum memiliki pengalaman dalam menangani anak berkebutuhan khusus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 11 guru yang mengajar di TK inklusif belum memiliki pengalaman dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolahnya, Permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam menangani anak berkebutuhan sangat kompleks yang diakibatkan oleh karena guru belum memiliki pengalaman tentang bagaimana menangani anak berkebutuhan khusus yang memiliki kebutuhan yang sangat beragam.

3. Permasalahan yang dihadapi oleh guru adalah kerjasama dalam bentuk tim

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di sekolah TK inklusif ternyata belum ada guru pendidikan khusus. Hal ini yang mengakibatkan tidak ada tim yang bekerjasama. Tim harus bekerja sama. Dalam tim harus ada guru pendidikan khusus, guru reguler, psikolog, dokter spesialis anak, dokter THT, speech therapy Akibatnya guru reguler mengalami kesulitan dalam menangani siswa dalam kelas, karena di dalam kelas ada anak normal, ada anak dengan keterampilan kognitif tinggi, ada anak yang mengalami kesulitan belajar, ada anak yang mengalami hambatan sensoris, dan anak-anak dengan keterbatasan keterampilan kognitif.

4. Permasalahan yang dihadapi guru adalah bagaimana menciptakan pembelajaran di kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya guru mengalami permasalahan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Hal ini disebabkan oleh karena guru belum memahami adanya kemampuan siswa yang beragam dalam kelas dan kurangnya memperhatikan ciri-ciri siswa yang memiliki kebutuhan khusus

5. Jumlah siswa dalam satu kelas terlalu besar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengelola kelas dengan baik, karena siswa dalam satu kelas jumlahnya terlalu besar yaitu ada 15-20 siswa. Hal ini berakibat kepada anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pelayanan dengan baik karena guru kurang memperhatikan

6. Kurikulum yang digunakan di sekolah tidak sesuai untuk anak berkebutuhan khusus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan di sekolah inklusif sama untuk semua anak. Akibatnya guru mengalami kesulitan dalam menerapkan metode mengajar karena materi pelajaran sama untuk semua siswa dalam satu kelas. Hal ini juga sangat berdampak kepada kesulitan siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti pelajaran

7. Guru belum mengikuti lokakarya dan pelatihan

Dari 7 orang guru yang diteliti pada umumnya belum pernah mengikuti lokakarya dan pelatihan mengenai pengembangan kelas yang inklusif, meningkatkan pengetahuan guru untuk mengembangkan bahan pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan inklusif, dan guru belum dilatih untuk mengembangkan kurikulum dalam bentuk program pembelajaran yang didasarkan atas kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus. Akibatnya guru mengalami

kendala dalam merencanakan pengajaran, melaksanakan, dan melakukan evaluasi hasil belajar siswa

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pelaksanaan pendidikan inklusif dan permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya meliputi tujuh hal. Yang pertama adalah guru belum memiliki pengetahuan dasar mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus. Hal ini yang menjadi permasalahan yang sangat mendasar bagi guru karena guru belum memiliki pengetahuan mengenai siapa anak berkebutuhan khusus itu, klasifikasi anak berkebutuhan khusus, karakteristik dan permasalahannya, hak, kewajiban, dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, penyebab dan pencegahannya, bagaimana melakukan deteksi, dan bagaimana melakukan asesmen. Pengetahuan tersebut perlu dimiliki oleh guru reguler inklusif, guru tanpa memiliki pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus guru akan mengalami kesulitan dalam memberikan pelayanan dan sangat berdampak kepada anak dalam mengikuti pelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru belum memiliki pengalaman dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Apabila guru tidak memiliki pengalaman dalam memberikan pelayanan pendidikan berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus terlantar karena tidak mendapat perhatian. Pengalaman dalam menangani anak yang memiliki kemampuan yang beragam di sekolah inklusif perlu dimiliki oleh guru, karena di kelas tidak hanya ada anak yang memiliki kemampuan normal melainkan ada anak-anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus ada beberapa jenis dan masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda satu sama lain. Hasil penelitian Mulyono (1994) menunjukkan di kelas-kelas reguler terdapat anak-anak luar biasa yang seharusnya memperoleh layanan pendidikan luar biasa tetapi tidak memperolehnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak memiliki pengalaman dalam menangani anak berkebutuhan khusus, akibatnya siswa berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak.

Di sekolah TK inklusif ternyata belum ada tim yang bekerjasama untuk menangani anak yang memiliki kemampuan yang beragam. Dalam tim harus ada guru pendidikan khusus, guru reguler, psikolog, dokter spesialis anak, dokter THT, speech therapy Akibatnya guru reguler mengalami kesulitan dalam menangani siswa dalam kelas. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ichrom dan Watterdal bahwa dalam membentuk tim lingkungan inklusif yang ramah terhadap pembelajaran anggota tim terdiri dari kepala sekolah, beberapa orang guru, dan komite sekolah (2004:23-24). Lebih lanjut ia menjelaskan pendekatan tim, kolaborasi di dalam proses perubahan sangat diperlukan. Misalnya proses perubahan sikap setiap orang ikut serta menjadi pembelajar dan menjadi juara. Sikap ini merupakan kreativitas, kepercayaan dan promosi dalam hal pembagian tugas dan tanggung jawab (2004:22). Hal ini sangat penting diperhatikan oleh kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan pendidikan inklusif di TK, apabila tim tidak bekerja sama akan berakibat fatal bagi guru dalam memberikan pelayanan bagi anak dalam kelas.

Permasalahan yang dihadapi guru adalah bagaimana menciptakan pembelajaran di kelas. Arum mengemukakan bahwa pembelajaran dapat efektif dan efisien jika guru memahami adanya keragaman siswa dan melaksanakan pembelajaran tidak hanya berdasarkan karakteristik siswa secara umum tetapi juga memperhatikan karakteristik siswa yang memiliki kebutuhan khusus yang ada di kelas (2005:6). Hal ini akan sulit dilakukan oleh guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif apabila guru tidak memahami karakteristik masing-masing siswa yang memiliki kebutuhan yang berbeda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah siswa dalam satu kelas terlalu besar yaitu antara 15-20 orang siswa. Hal ini yang menuntut guru dalam mengajar siswa yang berjumlah besar adalah di kelas seharusnya ada guru pendidikan khusus yang memberi pelayanan. Tanpa adanya guru pendidikan khusus, jelas ada permasalahan yang dihadapi oleh guru, karena kemampuan anak yang satu dengan yang lain lainnya membutuhkan pelayanan yang berbeda-beda dan bahkan pembelajaran itu tidak akan efektif seperti yang dikatakan oleh Arum bahwa pembelajaran yang didasarkan atas kebutuhan individual siswa akan efektif tetapi tidak memungkinkan seorang guru mampu mengajar siswa yang jumlahnya besar dalam satu kelas, dan permasalahan yang dihadapi guru adalah bagaimana menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif dan efisien jika guru memahami adanya keragaman dan melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswa yang memiliki kebutuhan khusus (2005:6).

Kurikulum yang digunakan di sekolah tidak sesuai untuk anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan di sekolah inklusif sama untuk semua anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa materi pelajaran dan metode mengajar untuk semua anak jelas sama. Akibatnya siswa yang pandai akan lebih cepat memahami materi pelajaran sementara bagi anak tunagrahita akan terlambat atau bahkan akan tertinggal. Hal ini akan berakibat pada permasalahan guru dalam melayani siswa yang beragam apabila guru menggunakan kurikulum yang sama untuk semua anak.

Guru belum mengikuti lokakarya dan pelatihan Dari 7 orang guru yang diteliti pada umumnya belum pernah mengikuti lokakarya dan pelatihan mengenai pengembangan kelas yang inklusif, meningkatkan pengetahuan guru untuk mengembangkan bahan pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan inklusif. Ichrom dan Watterdal mengemukakan lokakarya dan kesempatan belajar untuk guru diperlukan untuk memperkenalkan dan mempertahankan perubahan (2004:21). Lebih lanjut Ichrom dan Watterdal menjelaskan adakan lokakarya tambahan untuk membantu guru dalam memahami bagaimana peserta didik ini belajar, belajar cara yang baru, dan untuk mengidentifikasi perubahan di dalam sekolah yang akan membantu peserta didik belajar (2004:21).

SIMPULAN

Masalah-masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya, adalah guru belum memiliki pengetahuan dasar mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus, guru belum memiliki pengalaman menangani anak berkebutuhan khusus, kerjasama dalam bentuk tim Hasil penelitian menunjukkan bahwa di sekolah TK inklusif ternyata belum ada guru pendidikan

khusus. Hal ini yang mengakibatkan tidak ada tim yang bekerjasama. Tim harus bekerja sama, jumlah siswa dalam satu kelas terlalu besar, kurikulum yang digunakan di sekolah tidak sesuai untuk anak berkebutuhan khusus Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan di sekolah inklusif sama untuk semua anak. Akibatnya guru mengalami kesulitan dalam menerapkan metode mengajar, guru pada umumnya belum pernah mengikuti lokakarya dan pelatihan mengenai pengembangan kelas yang inklusif, meningkatkan pengetahuan guru untuk mengembangkan bahan pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan inklusif, dan guru belum dilatih untuk mengembangkan kurikulum dalam bentuk program pembelajaran yang didasarkan atas kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus. Akibatnya guru mengalami kendala dalam merencanakan pengajaran, melaksanakan, dan melakukan evaluasi hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman Mulyono. 1994. *Siswa Sekolah Dasar yang Membutuhkan Layanan Pendidikan Luar Biasa. Hasil Penelitian*. Jakarta: Lemlit IKIP Jakarta.
- Arum, Wahyu Sri Ambar. 2005. *Pespektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya Bagi Penyiapan tenaga Kependidikan*. Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. Jakarta: Depdiknas.
- Goetz, Judith Preissle dan LeCompte, Margaret, D. 1981. *Ethnographic research and the Problem of data Reduction, Anthropology and Education Quarterly*. Vol.XII (1).
- Ichrom, Moch.Soleh, Y.A.Watterdal, Tertje Magnussqnn. 2004. *Menjadikan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran (LIRP), Buku 1*. Direktorat Pendidikan Luar Biasa Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas dan Braillo Norway. Unicef.
- Moleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Milles, M.B. & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Rohidi, T.R. Jakarta. Universitas Indonesia
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jogjakarta: Bening, 2010.